

Ringkasan Eksekutif

Indonesia adalah salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar peringkat empat dunia¹. Sebagai negara dengan populasi penduduk yang besar dan tingkat konsumerisme yang tinggi, Indonesia menjadi target utama masuknya produk-produk elektronik yang menawarkan *lifestyle* dari mulai bentuk, fitur, teknologi, kualitas dan harga yang bersaing. Awalnya, produk-produk elektronik seperti telepon seluler dan notebook/laptop, merupakan salah satu kebutuhan tersier yang hanya dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang mampu membelinya, namun seiring berjalannya waktu, kedua jenis produk elektronik tersebut menempati prioritas dari kebutuhan primer mereka karena sudah menjadi bagian dari gaya hidup. Pemicunya tidak lain adalah persaingan harga produk dengan penawaran fitur bentuk, dan teknologi yang semakin canggih dan *up-to-date*.

Dengan peredaran telepon seluler dan *notebook* yang tidak terbatas jumlahnya, menyebabkan potensi menumpuknya limbah elektronik yang berasal dari telepon seluler dan *notebook* yang telah habis masa pakainya. *Life cycle* atau masa pakai dari kedua jenis produk tersebut berkisar kurang lebih selama 4 tahun. Masa 4 tahun tersebut bukan berarti menunjukkan barang tersebut rusak, namun rata-rata konsumen Indonesia akan memilih untuk membeli yang baru yang lebih *up-to-date* dan menyimpan barang yang lama. Sementara disisi lain, limbah elektronik memiliki potensi mencemari lingkungan dan berbahaya bagi ekosistem terutama kesehatan manusia. Bukan saja karena mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3) yang terkandung dalam limbah elektronik tersebut seperti merkuri, timah, chrom, brom dan

¹http://www.indonesia.go.id/id/index.php?option=com_content&task=view&id=12587&Itemid=701

cadmium yang apabila penanganannya tidak benar, dapat mengancam ekosistem lingkungan.

Pada dasarnya penanganan limbah elektronik dapat dilakukan dengan sistem menimbun (*landfill*), dibakar (*incineration*), atau didaur ulang (*recycling*). Namun, dalam penanganannya menggunakan cara *landfill* akan membutuhkan area penimbunan yang cukup besar, sementara apabila dibakar dengan *incinerator* akan menghasilkan racun yaitu furan dan dioksan yang membahayakan manusia karena dapat merusak sistem pernafasan.

Daur ulang merupakan bagian dari langkah awal penggunaan kembali material bekas untuk diolah dan dijadikan bahan material untuk beragam produk yang lain seperti ketel, sepeda, kursi, saksofon, hingga perhiasan emas dan platinum. Dari sebuah telepon seluler yang didaur ulang, akan menghasilkan komponen berupa 45% plastik, 20% tembaga, 10% keramik, 20% logam lain seperti aluminium dan emas, serta 5% material non-logam. Sementara itu, material logam jika didaur ulang dan dimanfaatkan lagi, bisa mengurangi pengeluaran energi, biaya, serta aktifitas laju penambangan.

Bisnis daur ulang limbah elektronik, merupakan sebuah bisnis yang menawarkan solusi untuk mengatasi potensi menumpuknya limbah elektronik. Akan tetapi, dengan lemahnya regulasi pemerintah Indonesia yang tidak spesifik mengatur keberadaan limbah elektronik dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai dampak limbah elektronik, menyebabkan bisnis ini belum mendapatkan sambutan hangat dari masyarakat terutama industri elektronik di Indonesia. Lain halnya dengan regulasi pemerintah Singapura yang mengacu pada Konvensi Basel dimana mampu bersifat mengikat para produsen produk-produk elektronik di Singapura untuk wajib melakukan *recycling* terhadap limbah yang mereka hasilkan dari produk-produk yang sudah habis masa pakainya. Apalagi dengan sistem *recycling*, limbah elektronik hasil

daur ulang tersebut mampu menghasilkan beberapa jenis logam berharga yang memiliki nilai jual tinggi seperti emas, perak dan tembaga yang merupakan komoditas ekspor. Dari fakta itulah, sejak tahun 2010 awal, banyak yang mulai melirik bisnis ini untuk dijalankan secara *home industry* yaitu mengumpulkan limbah elektronik dan menguraikannya secara manual dan diekspor ke Cina.

Untuk mendukung rencana bisnis daur ulang limbah elektronik, dan mendapatkan *captive market*, peluang menjadi terbuka dengan mengadakan sistem partnership dengan pihak TES-AMM Singapura yang sudah cukup lama menjalankan bisnis ini. Alasan utama partnership adalah kepemilikan sertifikasi bertaraf internasional yang menjadi keunggulan dari TES-AMM Singapura.

Dari perspektif keuangan, tujuan perusahaan adalah untuk stockholders wealth dengan nilai-nilai yang terukur. Berdasarkan hasil analisa bisnis yang dilakukan dengan mengasumsikan variabel-variabel yang berhubungan, hasil dari analisa kelayakan investasi tersebut tergambar sebagai berikut :

Description	Most Likely	Optimistic	Pessimistic
Initial Investment (IDR '000)	35.865.703.184	35.865.703.184	35.865.703.184
WACC (%)	24,98	24,98	24,98
Discounted Payback Period (Year)	3,05	2,20	-
Net Present Value (IDR '000)	20.721.935.472	40.999.923.556	(20.666.745.983)
IRR (%)	82,44	120,55	0,00

Dengan kombinasi pendanaan yang berasal dari modal dan pinjaman pihak ketiga, memberikan tingkat WACC yang optimal, sehingga dalam kondisi skenario most likely, tingkat IRR (82,44%) yang lebih tinggi dari WACC (24,98%) dan *discounted payback period* dalam kurun waktu 3 tahun 6 bulan memberikan gambaran bahwa bisnis ini layak untuk dijalankan.